BAB I PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Kepemimpinan menempati posisi yang sangat penting dalam ajaran Islam karena memiliki keterkaitan yang erat dengan tanggung jawab dalam menjalankan amanah, menegakkan keadilan, serta mengatur kehidupan manusia berdasarkan ketentuan Allah Swt. Dalam pandangan Islam, kepemimpinan tidak dimaknai hanya sebagai sarana untuk memperoleh atau mempertahankan kekuasaan, tetapi sebagai sebuah amanah yang mengandung tanggung jawab moral, spiritual, dan sosial. Seorang pemimpin tidak hanya berkewajiban memenuhi hak-hak masyarakat yang dipimpinnya, tetapi juga bertanggung jawab atas setiap kebijakan dan tindakannya di hadapan Allah Swt. Oleh sebab itu, pelaksanaan kepemimpinan dalam Islam harus berlandaskan pada nilai-nilai tauhid, keadilan, kebijaksanaan, serta berorientasi pada terciptanya kemaslahatan bagi seluruh umat.[1]

Konsep kepemimpinan dalam Islam sejatinya telah diperkenalkan sejak awal penciptaan manusia melalui konsep *khalifah*. Hal tersebut ditegaskan oleh Allah Swt. dalam QS. Al-Baqarah ayat 30 yang menjelaskan bahwa manusia diciptakan untuk menjadi khalifah di muka bumi. Kedudukan tersebut mengandung amanah yang mengharuskan manusia untuk mengelola dan memakmurkan bumi, menegakkan keadilan, serta menjaga keseimbangan kehidupan sesuai dengan petunjuk dan ketetapan Allah Swt.[2]

وَاِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰۤىِٕكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً ۗ قَالُوْٓا اَتَجْعَلُ فِيْهَا مَنْ يُّفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاۤءَ ۚ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ اِنِّيْٓ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ (البقرة/2: 30)

Artinya:

[1] M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an* atau Yusuf al-Qaradawi, *Min Fiqh al-Dawlah fi al-Islam*

[2] M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an* atau Yusuf al-Qaradawi, *Min Fiqh al-Dawlah fi al-Islam*

(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.” (Al-Baqarah/2:30)[3]

Istilah *khalifah* dalam Al-Qur'an memiliki makna sebagai pihak yang diberi tugas untuk menggantikan, mengelola, dan mengemban amanah di bumi. Makna tersebut menunjukkan bahwa kepemimpinan dalam Islam tidak hanya berkaitan dengan aspek kekuasaan atau pemerintahan, tetapi juga mencakup tanggung jawab moral dan spiritual yang harus dilaksanakan sesuai dengan prinsip-prinsip yang ditetapkan oleh Allah Swt. Oleh karena itu, kepemimpinan dapat dipahami sebagai salah satu bentuk pelaksanaan fungsi kekhalifahan manusia dalam menciptakan kehidupan yang membawa kemanfaatan dan kesejahteraan bagi seluruh makhluk.[4]

Dalam kehidupan masyarakat modern, persoalan kepemimpinan masih menjadi isu yang sangat penting dan terus menjadi perhatian di berbagai bidang. Beragam permasalahan, seperti praktik korupsi, penyalahgunaan jabatan, rendahnya integritas, benturan kepentingan, penyalahgunaan kekuasaan, serta menurunnya tingkat kepercayaan masyarakat terhadap para pemimpin, menunjukkan bahwa krisis kepemimpinan tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengelola organisasi atau pemerintahan. Lebih dari itu, persoalan tersebut juga menyentuh aspek moral dan spiritual yang menjadi fondasi utama dalam menjalankan kepemimpinan. Fenomena tersebut mengindikasikan perlunya penerapan model kepemimpinan yang tidak hanya berorientasi pada efektivitas dan pencapaian

[3] Al-Qur'an al-Karim.
[4] Al-Raghib al-Ashfahani, *Mufradat Alfaz al-Qur'an* atau Al-Mawardi, *Al-Ahkam al-Sultaniyyah*.

tujuan, tetapi juga didasarkan pada nilai-nilai etika, keadilan, serta tanggung jawab sebagaimana yang diajarkan dalam Al-Qur'an.[5]

Sebagai pedoman utama dalam ajaran Islam, Al-Qur'an tidak hanya menjelaskan berbagai konsep dasar yang berkaitan dengan kepemimpinan, tetapi juga menyajikan kisah para tokoh yang mencerminkan penerapan nilai-nilai kepemimpinan dalam kehidupan. Kisah-kisah yang terdapat dalam Al-Qur'an tidak dapat dipahami hanya sebagai catatan peristiwa masa lalu, tetapi juga mengandung pelajaran (*'ibrah*) yang dapat dijadikan sebagai landasan dalam membentuk konsep kepemimpinan yang ideal. Melalui berbagai kisah tersebut, Al-Qur'an menggambarkan proses pemilihan seorang pemimpin, pelaksanaan amanah, cara menghadapi berbagai tantangan, serta upaya mengelola masyarakat berdasarkan petunjuk dan ketentuan Allah Swt.[6]

Di antara tokoh yang menggambarkan dimensi kepemimpinan dalam Al-Qur'an adalah Raja Thalut, Nabi Dawud a.s., dan Nabi Sulaiman a.s. Ketiganya menampilkan karakteristik kepemimpinan yang memiliki corak berbeda, tetapi pada hakikatnya saling melengkapi dalam membentuk gambaran kepemimpinan yang ideal. Raja Thalut, misalnya, menunjukkan bahwa legitimasi seorang pemimpin tidak semata-mata ditentukan oleh garis keturunan atau kepemilikan harta, melainkan oleh pilihan dan ketetapan Allah, serta didukung oleh kualitas personal berupa keluasan ilmu, kekuatan (*quwwah*), dan kemampuan dalam menjalankan amanah.[7]

Sebagaimana dalam Firman-Nya:

قَالَ تَعَالَى:

[5] Dudung Mulyadi & Muhamad Yoga, '*Revitalisasi Kriteria Pemimpin Qurani Bagi Bangsa Indonesia_Studi Penafsiran Pada Ayat Kisah Nabi Sulaiman*', 3.3 (2023), 319–31 <https://doi.org/10.15575/jpiu.v3i3.30748>.
[6] Shalah Abdul Fattah al-Khalidi + Manna' al-Qaththan
[7] Al-Khalidi

وَقَالَ لَهُمْ نَبِيُّهُمْ اِنَّ اللّٰهَ قَدْ بَعَثَ لَكُمْ طَالُوْتَ مَلِكًاۗ قَالُوْٓا اَنّٰى يَكُوْنُ لَهُ الْمُلْكُ عَلَيْنَا وَنَحْنُ اَحَقُّ بِالْمُلْكِ مِنْهُ وَلَمْ يُؤْتَ سَعَةً مِّنَ الْمَالِۗ قَالَ اِنَّ اللّٰهَ اصْطَفٰىهُ عَلَيْكُمْ وَزَادَهٗ بَسْطَةً فِى الْعِلْمِ وَالْجِسْمِۗ وَاللّٰهُ يُؤْتِيْ مُلْكَهٗ مَنْ يَّشَاۤءُۗ وَاللّٰهُ وَاسِعٌ عَلِيْمٌ (البقرة/2: 247)

Artinya :

Nabi mereka berkata kepada mereka, "Sesungguhnya Allah telah mengangkat Talut menjadi rajamu." Mereka menjawab, "Bagaimana (mungkin) dia memperoleh kerajaan (kekuasaan) atas kami, sedangkan kami lebih berhak atas kerajaan itu daripadanya dan dia tidak diberi kekayaan yang banyak?" (Nabi mereka) menjawab, "Sesungguhnya Allah telah memilihnya (menjadi raja) kamu dan memberikan kepadanya kelebihan ilmu dan fisik." Allah menganugerahkan kerajaan-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki. Allah Maha Luas (kekuasaan dan rezeki-Nya) lagi Maha Mengetahui. (Al-Baqarah/2:247).[8]

Ayat tersebut menegaskan bahwa Al-Qur'an menempatkan kapasitas dan integritas sebagai dasar utama dalam menentukan kelayakan seseorang untuk memimpin. Dengan demikian, kepemimpinan tidak semata-mata ditentukan oleh kedudukan sosial, keturunan, ataupun status ekonomi, tetapi diberikan kepada individu yang memiliki kompetensi dan kualitas yang sesuai dengan amanah kepemimpinan berdasarkan ketetapan Allah S.W.T.

Sementara itu, Nabi Dawud AS menghadirkan gambaran kepemimpinan yang menekankan keadilan, hikmah, penegakan hukum, dan tanggung jawab sebagai khalifah di bumi.

Sebagaimana dalam Firman-Nya:

قَالَ تَعَالَى:

[8] Al-Qur'an al-Karim.

يٰدَاوٗدُ اِنَّا جَعَلْنٰكَ خَلِيْفَةً فِى الْاَرْضِ فَاحْكُمْ بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوٰى فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيْلِ اللّٰهِ ۗاِنَّ الَّذِيْنَ يَضِلُّوْنَ عَنْ سَبِيْلِ اللّٰهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيْدٌۢ بِمَا نَسُوْا يَوْمَ الْحِسَابِ ۧ (ص/38: 26)

Artinya:
(Allah berfirman,) “Wahai Daud, sesungguhnya Kami menjadikanmu khalifah (penguasa) di bumi. Maka, berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan hak dan janganlah mengikuti hawa nafsu karena akan menyesatkan engkau dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari Perhitungan.” (Sad/38:26)[9]

Melalui kisah Nabi Dawud a.s., Al-Qur’an menegaskan bahwa seorang pemimpin harus mampu menegakkan keadilan dalam setiap keputusan, mengendalikan hawa nafsu, serta menjadikan petunjuk Allah Swt. sebagai dasar dalam menjalankan tugas pemerintahan. Hal ini menunjukkan bahwa kepemimpinan tidak sekadar berkaitan dengan kewenangan dan kekuasaan, tetapi juga merupakan amanah yang menuntut tanggung jawab moral dalam mewujudkan dan mempertahankan keadilan di tengah kehidupan masyarakat.[10]

Adapun Nabi Sulaiman AS menampilkan bentuk kepemimpinan yang menunjukkan keluasan hikmah, kemampuan diplomasi, kecakapan mengelola pemerintahan, serta orientasi pada kemaslahatan

قَالَ تَعَالَى:

فَفَهَّمْنٰهَا سُلَيْمٰنَ ۚ وَكُلًّا اٰتَيْنَا حُكْمًا وَّعِلْمًا ۗ وَّسَخَّرْنَا مَعَ دَاوٗدَ الْجِبَالَ يُسَبِّحْنَ وَالطَّيْرَ ۗ وَكُنَّا فٰعِلِيْنَ (الانبيآء/21: 79)

[9] Al-Qur'an al-Karim.
[10] Al-Khalidi

Artinya:
Lalu, Kami memberi pemahaman kepada Sulaiman (tentang keputusan yang lebih tepat). Kepada masing-masing (Daud dan Sulaiman) Kami memberi hikmah dan ilmu. Kami menundukkan gunung-gunung dan burung-burung untuk bertasbih bersama Daud. Kamilah yang melakukannya. (Al-Anbiya'/21:79)[11]

Kisah Nabi Sulaiman a.s. menggambarkan bahwa kekuasaan yang dianugerahkan kepada seorang pemimpin hendaknya digunakan secara arif dan bertanggung jawab demi mewujudkan kemaslahatan serta kesejahteraan masyarakat. Kepemimpinannya juga menunjukkan pentingnya meneguhkan nilai-nilai tauhid dan membangun hubungan yang selaras dengan berbagai unsur kehidupan. Keberhasilan Nabi Sulaiman a.s. dalam menjalankan kepemimpinannya menegaskan bahwa ilmu pengetahuan, hikmah, dan sikap syukur merupakan fondasi penting dalam melaksanakan amanah kekuasaan secara baik dan bertanggung jawab.[12]

Nilai-nilai kepemimpinan yang tercermin dalam kisah Raja Thalut, Nabi Dawud a.s., dan Nabi Sulaiman a.s. dibahas secara mendalam oleh Shalah Abdul Fattah al-Khalidi dalam karyanya *Ma'a Qasas al-Sābiqīn fī al-Qur'ān*. Karya tersebut tidak sekadar memaparkan rangkaian peristiwa sebagaimana yang terdapat dalam Al-Qur'an, tetapi juga menguraikan berbagai pesan yang berkaitan dengan pendidikan, dakwah, kehidupan sosial, dan kepemimpinan. Melalui kajian terhadap kisah-kisah Al-Qur'an, al-Khalidi berusaha menggali nilai-nilai yang dapat diterapkan dalam kehidupan umat Islam sehingga kisah Qur'ani tidak berhenti pada aspek historis semata. Karakteristik tersebut menjadikan *Ma'a Qasas al-Sābiqīn fī al-Qur'ān* relevan untuk dijadikan objek penelitian dalam mengkaji nilai dan konsep kepemimpinan yang bersumber dari Al-Qur'an.[13]

[11] Al-Qur'anul Karim
[12] Al-Khalidi
[13] Kitab *Ma'a Qasas al-Sābiqīn fi al-Qur'an* (bagian muqaddimah)

Meskipun kajian mengenai kepemimpinan dalam perspektif Al-Qur'an telah berkembang cukup luas, sebagian penelitian cenderung membahas tokoh-tokoh Qur'ani secara individual atau memusatkan perhatian pada aspek kepemimpinan tertentu. Sementara itu, kajian terhadap pemikiran Shalah Abdul Fattah al-Khalidi umumnya lebih berfokus pada metode penafsiran yang digunakannya maupun kandungan nilai pendidikan dalam kisah-kisah Al-Qur'an. Adapun penelitian yang secara khusus mengkaji dan mengimplikasikan konsep kepemimpinan Raja Thalut, Nabi Dawud a.s., dan Nabi Sulaiman a.s. berdasarkan penafsiran al-Khalidi sebagai satu kesatuan untuk merumuskan konsep kepemimpinan Qur'ani masih relatif terbatas. Hal ini menunjukkan adanya ruang akademik yang masih terbuka untuk dikembangkan melalui penelitian yang menghubungkan ketiga kisah tersebut secara komprehensif.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menganalisis konsep kepemimpinan yang tercermin dalam kisah Raja Thalut, Nabi Dawud a.s., dan Nabi Sulaiman a.s. sebagaimana ditafsirkan oleh Shalah Abdul Fattah al-Khalidi dalam kitab *Ma'a Qasas al-Sābiqīn fī al-Qur'an*. Analisis terhadap ketiga kisah tersebut dilakukan untuk merumuskan suatu sintesis yang menggambarkan model kepemimpinan Qur'ani secara utuh, meliputi aspek fondasi kepemimpinan, pelaksanaan amanah kepemimpinan, hingga pengembangan dan pengelolaan pemerintahan. Hasil sintesis tersebut diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian tafsir tematik dan studi kepemimpinan Islam, sekaligus menjadi landasan konseptual dalam merumuskan praktik kepemimpinan yang berorientasi pada nilai-nilai Al-Qur'an serta memiliki relevansi dalam menghadapi berbagai tantangan kepemimpinan pada konteks kontemporer.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

B. RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana penafsiran kisah Raja Thalut, Nabi Dawud, dan Nabi Sulaiman dalam Tafsir Ma'a Qasas al-Sabiqin fi al-Qur'an?
2. Apa saja nilai-nilai kepemimpinan yang terkandung dalam kisah ketiga tokoh tersebut?
3. Bagaimana implikasi penafsiran kisah Raja Thalut, Nabi Dawud, dan Nabi Sulaiman dengan konsep khilafah?
4. Bagaimana relevansi konsep kepemimpinan tersebut terhadap tantangan kepemimpinan kontemporer?

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Menganalisis penafsiran Shalah Abdul Fattah al-Khalidi terhadap kisah Raja Thalut, Nabi Dawud AS, dan Nabi Sulaiman AS dalam Al-Qur'an.
2. Menganalisis karakteristik dan nilai-nilai kepemimpinan yang direpresentasikan oleh Raja Thalut, Nabi Dawud AS, dan Nabi Sulaiman AS berdasarkan penafsiran Shalah Abdul Fattah al-Khalidi.
3. Menganalisis implikasi karakteristik dan nilai-nilai kepemimpinan ketiga tokoh tersebut dengan konsep khilafah dalam Islam.
4. Merumuskan konstruksi kepemimpinan Qur'ani berdasarkan implikasi kisah Raja Thalut, Nabi Dawud AS, dan Nabi Sulaiman AS dalam perspektif Shalah Abdul Fattah al-Khalidi.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Teoritis
    1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan khazanah keilmuan dalam bidang tafsir Al-Qur'an, khususnya kajian kisah-kisah para nabi dan pemimpin yang berkaitan dengan konsep kepemimpinan dalam Islam.
    2. Memperkaya kajian mengenai implikasi nilai-nilai kepemimpinan yang terkandung dalam kisah Raja Thalut, Nabi Dawud, dan Nabi Sulaiman

sebagaimana dijelaskan dalam kitab *Ma'a Qasas al-Sabiqin fi al-Qur'an karya Shalah Abdul Fattah al-Khalidi* dengan konsep khilafah dalam Islam.

3. Menjadi referensi akademik bagi penelitian selanjutnya dalam bidang tafsir, pemikiran politik Islam, dan kepemimpinan Islami, serta memberikan perspektif baru mengenai model kepemimpinan yang berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an.

2. Manfaat Praktis
    1. Bagi peneliti dan akademisi, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi ilmiah dalam pengembangan kajian tafsir Al-Qur'an, khususnya mengenai kisah-kisah kepemimpinan para nabi dan implikasinya dengan konsep khilafah dalam Islam. Juga dapat menjadi dasar bagi penelitian lanjutan yang mengkaji kepemimpinan Qur'ani dari berbagai perspektif.
    2. Bagi lembaga pendidikan dan pendidik, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber pembelajaran dalam pengembangan materi pendidikan Islam, tafsir, maupun kepemimpinan Islam dalam pembentukan karakter kepemimpinan yang berlandaskan amanah, keadilan, kebijaksanaan, dan tanggung jawab.
    3. Bagi pemimpin dan masyarakat, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai prinsip-prinsip kepemimpinan yang berlandaskan Al-Qur'an sehingga dapat dijadikan sebagai pedoman dalam menjalankan amanah kepemimpinan dan Implikasi yang berorientasi pada keadilan, kemaslahatan, dan tanggung jawab kepada Allah SWT.

E. KERANGKA PENELITIAN

1. Berdasarkan penelitian Desi Fatma dkk. (2025), kisah Raja Thalut yang terdapat dalam Q.S. Al-Baqarah [2]: 246–252 mengandung sejumlah nilai kepemimpinan yang dapat dijadikan sebagai teladan. Penelitian tersebut mengidentifikasi empat karakter utama dalam kepemimpinan Thalut, yaitu intelektualitas, kesehatan, spiritualitas, dan keikhlasan. Pertama, aspek

intelektualitas tercermin dari keluasan ilmu yang dianugerahkan Allah Swt. kepada Thalut. Keunggulan tersebut menjadi salah satu alasan pengangkatannya sebagai pemimpin dan membekalinya dengan kemampuan dalam memahami kondisi kaumnya serta menentukan strategi yang tepat dalam menghadapi peperangan. Kedua, aspek kesehatan ditunjukkan melalui kekuatan fisik dan kesiapan mental Thalut. Kondisi fisik dan mental yang baik mendukung keberaniannya untuk memimpin pasukan serta terlibat secara langsung dalam menghadapi musuh. Ketiga, aspek spiritualitas terlihat dari kedekatan Thalut kepada Allah Swt. yang melahirkan keyakinan dan optimisme dalam menjalankan tugas kepemimpinannya. Hal tersebut tercermin dalam sikap dan doa yang dipanjatkannya ketika menghadapi peperangan. Keempat, aspek keikhlasan tampak dalam keteguhan dan ketulusan Thalut ketika menghadapi berbagai persoalan dalam menjalankan kepemimpinannya. Sikap tersebut menjadi kekuatan moral yang membantunya mempertahankan amanah dan melaksanakan tanggung jawab terhadap kaumnya.[14]

2. Berdasarkan penelitian Muhammad Thaib Muhammad (2018), Nabi Dawud a.s. telah menunjukkan keistimewaannya sejak usia muda. Dengan izin Allah Swt., beliau mampu mengalahkan Jalut, sebuah peristiwa yang kemudian menjadi titik awal terbukanya jalan menuju kekuasaan dan kepemimpinan. Setelah peristiwa tersebut, Allah Swt. menganugerahkan kepadanya kerajaan, hikmah, serta berbagai ilmu yang dikehendaki-Nya. Keberhasilan yang diraih Nabi Dawud a.s. menjadikan namanya semakin dikenal di kalangan Bani Israil, bahkan berbagai kemenangan yang diperolehnya berhasil mengangkat derajat kaum tersebut dari keterpurukan. Sepeninggal Raja Thalut, masyarakat Bani Israil kembali bersatu dan memberikan dukungan kepada Nabi Dawud a.s. dengan mengangkatnya sebagai pemimpin dan raja mereka. Menurut Ali al-Shabuni, usia Nabi Dawud a.s. pada saat itu diperkirakan belum mencapai 30 tahun. Dalam menjalankan

[14] Dkk. Desi Fatma, '*Nilai-Nilai Kepepimpinan Dalam Kisah Al-Qur'an: Kajian Atas Kisah Thalut Dalam Qs. Al-Baqarah Ayat 246-251*', Jurnal Ilmiah Wahana Pendididkan, 11.1.D (2025), 97–110.

pemerintahannya, beliau dikenal sebagai sosok yang adil dan senantiasa memberikan hak yang sama kepada seluruh rakyatnya. Pada masa awal kepemimpinannya, Nabi Dawud a.s. tetap menerapkan syariat Taurat hingga Allah Swt. menurunkan kitab Zabur sebagai pedoman baru bagi kaumnya. Ketika memasuki usia 40 tahun, Nabi Dawud a.s. diangkat sebagai nabi dan menerima kitab Zabur sebagai salah satu kitab samawi. Selain dikenal sebagai pemimpin yang bijaksana, beliau juga memiliki suara yang sangat merdu. Berbagai riwayat menjelaskan bahwa ketika Nabi Dawud a.s. melantunkan ayat-ayat Zabur, burung-burung yang sedang terbang berhenti dan gunung-gunung seakan turut bertasbih bersama beliau dalam mengingat Allah Swt. Keindahan suara Nabi Dawud a.s. bahkan mendapatkan pujian dari Rasulullah saw. Setelah menyelesaikan tugas kenabian dan kepemimpinannya di tengah Bani Israil, Nabi Dawud a.s. wafat pada usia 70 tahun menurut sebagian riwayat. Namun, beberapa ulama menyebutkan bahwa beliau wafat pada usia 100 tahun. Riwayat tersebut juga menjelaskan bahwa Nabi Dawud a.s. dimakamkan di wilayah Bait Laham, Palestina.[15]

3. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan oleh Qoyyimun Nafal dkk. (2024), Nabi Sulaiman a.s. merupakan figur kepemimpinan yang dapat dijadikan teladan bagi seluruh umat manusia. Kepemimpinannya memiliki dimensi yang sangat luas sehingga kajian mengenai sosok beliau tidak akan pernah selesai untuk dibahas. Penulis penelitian tersebut juga mengakui bahwa pembahasan yang disajikan dalam artikelnya masih terbatas pada ruang lingkup kajian yang dilakukan.

   Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa Nabi Sulaiman a.s. merupakan salah satu raja Bani Israil yang diangkat untuk melanjutkan kepemimpinan Nabi Dawud a.s. sejak usia yang relatif muda. Dalam tradisi Yahudi dan Kristen, beliau dikenal sebagai salah satu raja terbesar yang pernah memimpin Bani Israil. Pada masa pemerintahannya, kerajaan yang sebelumnya telah dibangun

[15] Muhammad Thaib Muhammad, '*Kisah Daud A.S Dalam Perspektif Al-Qur'an*', 15.2 (2018), 191–205.

oleh Nabi Dawud a.s. mengalami perkembangan yang sangat pesat hingga mencapai puncak kejayaannya.

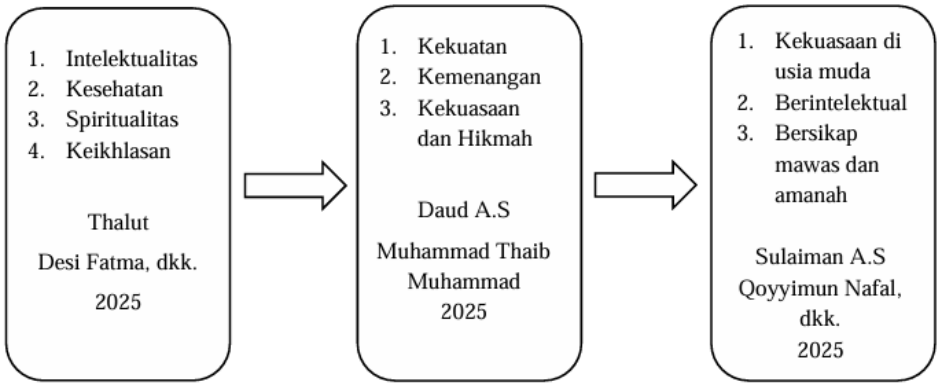
Penelitian tersebut juga mengidentifikasi dua aspek utama dalam kepemimpinan Nabi Sulaiman a.s., yaitu model kepemimpinan dan kriteria kepemimpinan. Model kepemimpinan Nabi Sulaiman a.s. tidak hanya mencakup kepemimpinannya terhadap manusia, tetapi juga terhadap makhluk lain yang berada di bawah kekuasaan yang dianugerahkan Allah Swt. Adapun kriteria kepemimpinan yang dimiliki Nabi Sulaiman a.s. meliputi ketelitian, ketegasan, kecerdasan intelektual, kecermatan dalam mengambil keputusan, akhlak yang mulia, sikap antikorupsi atau antisuap, kondisi fisik yang baik, serta kebiasaan untuk senantiasa berdoa kepada Allah Swt.

Selain itu, penelitian tersebut menegaskan bahwa seorang pemimpin harus memiliki kesadaran yang tinggi terhadap amanah yang diembannya. Sikap introspektif dan kehati-hatian dalam menjalankan tanggung jawab menjadi bagian penting dari kepemimpinan. Oleh karena itu, setiap pemimpin dituntut untuk menyadari bahwa kekuasaan bukanlah sebuah kebanggaan, melainkan amanah yang harus dipertanggungjawabkan. Kesadaran spiritual melalui zikir, tasbih, dan pengakuan bahwa seluruh kekuatan berasal dari Allah Swt. menjadi fondasi yang dapat menjaga seorang pemimpin agar tetap rendah hati dalam menjalankan tugasnya.[16]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

[16] Qoyyimun Nafal, Ahmad Tanzeh, and Imam Fuadi, '*Kepemimpimanan Profetik Nabi Sulaiman*', 2.5 (2024).

Gambar 1.1 Kerangka penelitian



RESEARCH GAP DAN NOVELTY PENELITIAN

Berbagai penelitian terdahulu mengenai kepemimpinan dalam Al-Qur'an pada umumnya masih berfokus pada analisis kepemimpinan tokoh secara parsial, seperti kepemimpinan Raja Thalut, Nabi Dawud a.s., atau Nabi Sulaiman a.s. secara terpisah. Sebagian penelitian lainnya mengkaji konsep kepemimpinan Islam secara normatif berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an tanpa mengimplikasikan kisah-kisah Qur'ani sebagai suatu model kepemimpinan yang utuh. Selain itu, penelitian yang menggunakan perspektif tafsir tematik tokoh kontemporer, khususnya Shalah Abdul Fattah al-Khalidi melalui kitab *Ma'a Qaṣaṣ as-Sābiqīn fī al-Qur'ān*, masih sangat terbatas. Padahal, pendekatan al-Khalidi menawarkan pembacaan kisah-kisah Al-Qur'an yang tidak hanya bersifat naratif, tetapi juga menggali dimensi tarbawi, nilai kepemimpinan, dan relevansi sosial yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, masih terdapat kesenjangan penelitian dalam upaya mengonstruksi suatu model kepemimpinan Qur'ani yang komprehensif melalui sintesis karakteristik kepemimpinan Raja Thalut, Nabi Dawud a.s., dan Nabi Sulaiman a.s. berdasarkan perspektif Shalah Abdul Fattah al-Khalidi.

Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada upaya merumuskan model kepemimpinan Qur'ani secara komprehensif melalui sintesis nilai-nilai kepemimpinan yang ditampilkan oleh Raja Thalut, Nabi Dawud a.s., dan Nabi Sulaiman a.s. berdasarkan perspektif Shalah Abdul Fattah al-Khalidi dalam kitab *Ma'a Qaṣaṣ as-Sābiqīn fī al-Qur'ān*. Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang cenderung mengkaji masing-masing tokoh secara terpisah atau hanya menguraikan konsep kepemimpinan Islam secara umum, penelitian ini mengimplikasikan ketiga kisah tersebut menjadi satu kerangka konseptual kepemimpinan Qur'ani yang saling melengkapi. Melalui pendekatan tersebut diharapkan dapat dihasilkan formulasi model kepemimpinan yang tidak hanya memiliki landasan normatif-teologis, tetapi juga menawarkan relevansi konseptual bagi pengembangan paradigma kepemimpinan Islam dalam konteks kontemporer.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG